

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau, dan luas pantai yang panjangnya hampir 100.000 km (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2011). Indonesia dikenal sebagai negara maritim dengan potensi sumber daya kelautan baik hayati maupun non hayati yang sangat besar. Salah satu sumber kekayaan sumber daya kelautan non hayati yang dimiliki adalah produksi garam.

Produksi garam ini dilakukan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di pesisir pantai. Masyarakat yang bertempat tinggal di pesisir pantai umumnya bekerja sebagai petani garam untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu Indonesia merupakan sentra produksi garam ke-30 terbesar di dunia. Produksi garam ini dilakukan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di pesisir pantai, masyarakat yang bertempat tinggal di pesisir pantai bekerja sebagai petani garam untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Garam mempunyai peranan penting hampir dalam seluruh proses produksi industri dan konsumsi masyarakat, di samping itu garam tidak memiliki barang pengganti (*substitution goods*), sehingga komoditi garam menjadi strategis (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2012).

Pulau Madura merupakan salah satu pulau di Indonesia, dengan potensi keanekaragaman, baik sumber daya alam maupun budaya. De Jonge (dalam Kuntowijoyo, 2002) menjelaskan bahwa usaha pegaraman yang diusahakan masyarakat, berada pada kawasan Madura timur dan bagian selatan, mengingat curah hujan yang lebih rendah di kawasan tersebut.

Mata pencaharian penduduk Madura pada umumnya sebagai petani dan nelayan yang pada akhirnya menimbulkan tradisi dalam berhuni maupun dalam budaya kehidupannya. Mata pencaharian lain bagi masyarakat Madura daerah pesisir, yaitu sebagai nelayan dan petani garam. Garam adalah komoditas utama bagi masyarakat Madura, maka tidak salah apabila Madura terkenal sebagai pulau garam. Fau, Sebayang dan Soba (2017) menjelaskan bahwa bahkan Dinas

Kelautaan dan perikanan sempat melansir bahwa Madura merupakan penyumbang 60% produksi garam secara nasional. Rifa'i (2007) menjelaskan bahwa pada zaman kolonial Hindia Belanda sudah menetapkan bahwa produksi garam hanya boleh dibuat di Madura. Fahrul (2017) mengatakan bahwa sebagian besar petani garam Sumenep menggatungkan penghasilan daripetani garam agar bisa memenuhi kebutuhan hidup bersama keluarga dengan layak.

Pusat produksi garam di pulau garam tersebut terkonsentrasi di tiga Kabupaten yaitu: Pamekasan 1.868 ha, terdiri dari 888 ha lahan garam milik rakyat dan 980 ha milik PT Garam. Luas lahan di Sumenep 5.368 Ha, meliputi lahan milik PT. Garam seluas 3.300 Ha, dan lahan garam rakyat seluas 2.068 Ha² dan di Sampang 5.545 Ha, yang terdiri dari lahan garam rakyat seluas 4.300 Ha dengan kapasitas produksi garam 300.000 ton/ tahun, dan lahan milik PT. Garam dengan luas lahan 1.245 Ha dengan kapasitas produksi garam berkisaran 60.000 ton/tahun (BPS, 2013).

Jumlah tenaga kerja dalam sektor ini (produksi garam) sekitar 12.567 orang. Ini artinya, aktivitas produksi garam di Madura telah menyerap sejumlah tenaga pekerja sekitar 62% dari jumlah petani garam yang ada di Jawa Timur. Dengan basis lahan produksi sebesar itu, maka Indonesia bisa menghasilkan hingga kapasitas 1,2 juta ton garam per tahunnya.

Rosy (2017) menjelaskan bahwa data di Dinas Perikanan menyebutkan, untuk tahun 2017 saja produksi garam rakyat di Sumenep sudah mencapai sebanyak 149.640,18 ton. Jumlah tersebut dihasilkan dari delapan kecamatan di daratan dan kepulauan seperti Giligenting dengan produksi 40.016,73 ton dan Kecamatan Saronggi 29.941,21 ton. Kemudian Kecamatan Pragaan sebanyak 11.481,03 ton, Gapura 10.562 ton, Raas 2.233 ton, Sapeken 1.486,35 ton, serta Kecamatan Arjasa 243,9 ton media Madura. Kabupaten Sumenep sebagai daerah produksi garam terbesar di Madura dikuatkan oleh Rifa'i (2007) bahwa saat ini daerah penghasil garam terbesar di Madura berada di Kabupaten Sumenep, yaitu di Desa Pinggir Papas serta daerah pesisir dan sekitarnya.

Thjahjono (2018) menjelaskan bahwa kualitas garam madura terbaik di Indonesia dibuktikan dengan pojokpitu.com yang menerangkan bahwa Garam

rakyat Sumenep kadar NaCl 94,10 persen, tingkat keputihan 57,31 persen, kadar air 0,01 persen, kualitas garam masuk KP2 atau kualitas garam menengah. kualitas garam lokal di Madura hampir sama dengan impor dikarenakan penggunaan sejumlah teknologi yang diberikan ke petani untuk produksi garam. Salah satunya geomembran, apalagi Jawa Timur menjadi salah satu lambung garam nasional. Rivai (2018) menjelaskan bahwa Kabupaten Sumenep menjadi lahan penggaraman layaknya ladang emas yang tentu menjadi satu-satunya lahan primadona untuk kelangsungan hidup dan masyarakat Sumenep.

Dukungan Pemerintah untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan yang menjadi program prioritas, maka sejak tahun 2009 KKP melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan (PNPM Mandiri-KP) melaksanakan program penanggulangan kemiskinan utamanya bagi masyarakat kelautan dan perikanan. KKP melaksanakan program PUGAR sebagai salah satu strategi untuk pemenuhan kebutuhan garam nasional sehingga dapat mengurangi jumlah impor garam. Adapun tujuan PUGAR adalah membentuk sentra-sentra usaha garam rakyat di lokasi sasaran, Memberdayakan dan meningkatkan kemampuan petambak garam rakyat dalam kelompok usaha garam rakyat; dan Meningkatkan akses terhadap permodalan, pemasaran, informasi, serta ilmu pengetahuan dan teknologi bagi petambak garam rakyat. Untuk mendapatkan PUGAR petani garam harus melakukan pertama adalah membentuk kelompok petani garam (KUGAR) dan yang kedua yaitu membuat proposal untuk mengajukan agar mendapat PUGAR lalu diserahkan kepada Dinas Kelautan dan Perikanan.

Nita dan Esha (2013) dana PUGAR digelontorkan oleh Pemerintah untuk menaikkan produksi garam. Salah satu yang memperoleh adalah Sumenep. Sumenep mendapat nilai PUGAR sebesar Rp. 3,6 miliar. Sumenep mendapatkan dana PUGAR lebih tinggi daripada kabupaten lainnya di Madura. Dibuktikan dengan artikel Jawa Pos Radae Madura bahwa Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Sumenep, menyerahkan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) sebesar Rp 4.271.000.000,00. Penyerahan bantuan itu dilakukan secara simbolis, pada Senin (16/09) pagi, oleh

Bupati Sumenep, KH. A. Busyro Karim, M.Si di Kantor DKP setempat. Bantuan untuk mendongkrak usaha garam rakyat tersebut terbagi atas BLM dan non BLM. Untuk BLM sebesar Rp. 3,6 milyar langsung masuk ke rekening kelompok penerima. Sedangkan non BLM sebesar Rp. 671 juta, untuk penunjang kegiatan pugar seperti pembuatan unit pengolahan garam, biaya tenaga pendamping, dll.

Prestasi petani garam di Sumenep yang mampu memproduksi garam dengan jumlah besar tidak terlepas dari sikap hidup masyarakat Madura yang oleh Rifa'i (2007) dikatakan memiliki sifat kerajinan dan kesungguhan dalam bekerja yang meliputi: *bhajeng* (rajin), *bharenteng* (sangat giat), *cakang* (cekatan berkegiatan), *parekas* (penuh prakarsa), *masanteek* (mengerakan segenap kemampuan dan kekuatan), serta *torongghu* (bersungguh-sungguh). Senada dengan penjelasan Rifa'i, De Jonge (dalam Kuntowijoyo, 2002) menjelaskan bahwa salah satu ciri orang madura yang sangat mengesankan orang luar memang menyangkut kerajinan, kesungguhan, serta kemampuan bekerja keras.

Rifa'i (2007) lebih lanjut mengungkapkan bahwa etos kerja orang Madura yang telah dikenal sangat tinggi karena secara naluriah bagi mereka bekerja merupakan bagian daripada ibadahnya. Kesempatan bisa bekerja akan dianggapnya sebagai rahmat Tuhan, sehingga mendapat pekerjaan merupakan panggilan hidup yang bakal ditekuninya dengan sepenuh hati. Hal tersebut dibarengi oleh falsafah *oreng Madhura ta' lako. mate, tape tako' kalaparan* (orang Madura tidak takut mati tetapi takut keparan) merupakan *ta'ora'an* yang menjelaskan sikap pasrah orang Madura untuk mati yang tidak ditakutinya karena kematian merupakan kehendak Allah. Pada pihak lain pernyataan itu juga menekankan bahwa mereka sangat takut lapar sebab kelaparan ditimbulkan oleh ulah dirinya yang tidak rajin dan kerja keras dalam bekerja.

Etos kerja oleh Sinamo (2005) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral. Definisi serupa tentang etos kerja datang dari Tasmara (2002) yang menjelaskan bahwa etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna ada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal

yang optimal sehingga pola hubungan antara manusia dengan dirinya dan antara manusia dengan makhluk lainnya dapat terjalin dengan baik.

Etos kerja menurut Anogara (2001) dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi intrinsik. Anoraga (1992) mengatakan bahwa individu yang akan memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap, yang tentunya didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan inilah yang menjadi suatu motivasi kerja. Maka etos kerja juga dipengaruhi oleh motivasi seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Kadim tahun 2016 dengan judul Pengaruh Faktor Ekstrinsik (*Hygiene*) Dan Faktor Intrinsik (*Motivation*) Terhadap Etos Kerja Pegarai PT Karsa Utama Di Kota Gorontalo. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa faktor intrinsik dapat menaikkan skor etos kerja sebesar 0,488 pada konstanta 26.869. Selanjutnya pengujian keeratan atau kekuatan pengaruh antara faktor intrinsik dengan etos kerja pegawai dilakukan dengan menggunakan *Product Moment Corelation*. Dan hasil pengujian koefisien korelasi (r) sebesar 0,58 dan koefisien determinasi (r^2) = 0,3362. Setelah diketahui harga koefien korelasi, dilanjutkan dengan uji keberartian korelasi dengan menggunakan uji t. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 6,0393$. Dengan demikian hubungan antara faktor intrinsik dengan etos kerja pegawai sangat signifikan.

Definisi motivasi intrinsik datang dari beberapa tokoh, diantaranya adalah Beach (dalam Gufron dan Rinawati, 2014) yang menjelaskan motivasi intrinsik sebagai suatu hal yang terjadi selama seseorang menikmati suatu aktivitas dan memperoleh kepuasan selama terlibat dalam aktivitas tersebut. Lepper dan Ryan (dalam Gufron dan Rinawati, 2014) mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai ketertarikan dan kenyamanan di dalam melakukan aktivitas di dalam pekerjaan itu sendiri.

Motivasi intrinsik seseorang dapat dipengaruhi oleh kondisi di lingkungannya. Gufron dan Rinawati (2014) menjelaskan bahwa Lingkungan

sekitar berupa keadaan alam, tempat tinggal dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu kondisi lingkungan yang baik turut mempengaruhi motivasi intrinsik seseorang. Karakteristik fisik lingkungan dan ketersediaan sumber daya manusia dapat mempengaruhi tingkat motivasi intrinsik seseorang dan lingkungan.

Sebagian masyarakat Sumenep yang bekerja sebagai petani garam adalah turun temurun. Kebanyakan petani garam yang turun temurun cenderung mempunyai etos kerja yang rendah karena belum tentu minat dan bakatnya sesuai dengan pekerjaan yang digelutinya yaitu bertani garam. Berbanding dengan individu yang belajar sendiri sehingga paham dengan pekerjaan yang digelutinya. Hal ini dibuktikan dalam berita yang disampaikan oleh Darmaji (2012) yang berjudul petani garam gelar kongres di Madura yang menyebutkan bahwa mayoritas petani garam adalah petani yang telah turun temurun menekuni usaha garam dan sebagian kecil belum mengetahui bagaimana membuat garam yang baik.

Hurlock (2003) menjelaskan bahwa banyaknya kasus memilih pekerjaan yang tidak cocok dengan bakat dan minat (suara hati) tetapi dipilih karena besarnya pengaruh sosial yang ada, justru menimbulkan ketidakpuasan terhadap hasil karyanya, tidak merasa mencitai tugasnya dan akhirnya prestasi kerja sangat menurun. Faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian yang paling mempengaruhi seseorang dengan pekerjaannya adalah sikap pekerjaan itu sendiri. Ketidakcocokan dalam pekerjaan itu dalam Rifa'i (2007) akan menyebabkan hatinya bimbang (condong memikirkan pindah pekerjaan), kerjanya lambat dan badannya lemah atau tidak kuat dalam bekerja.

Fakta bahwa pemerintah Indonesia mengimpor garam membuat petani garam di Indonesia, termasuk di Madura melakukan protes keras, karena meskipun kualitas garam di Sumenep termasuk baik, tetap saja pemerintah mengeluarkan kebijakan impor garam. Nida (2013) menjelaskan bahwa permasalahan yang dialami oleh petani garam antara lain adalah isu garam mulai mencuat ke permukaan publik seiring hadirnya garam impor, petambak garam berada pada posisi yang lemah dalam penetapan kualitas dan harga garam yang

ditentukan oleh tengkulak, di mana harga tersebut jauh dari harga yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Aini (2018) menjelaskan bahwa dalam Republika.co.id menjelaskan bahwa Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto mengatakan, kebutuhan garam untuk perindustrian tidak boleh terganggu. Hal itu menjadi dasar pemerintah untuk membuka kuota impor garam sebesar 3,7 juta ton pada 2018. Dengan adanya impor garam adalah dengan adanya impor garam industri, iklim investasi bisa berkembang dan tenaga kerja terlindungi. Pemerintah menetapkan kuota impor garam untuk keperluan industri sebesar 3,7 juta ton pada 2018. Keputusan tersebut diambil melalui rapat koordinasi terbatas yang digelar Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Darmin Nasution.

Reaksi petani garam madura terutama di Sumenep terhadap impor garam berdasarkan Media Madura adalah melakukan demo dan beralih profesi dibuktikan dengan artikel Sumenep yang ditulis oleh rosy (2018) menjelaskan bahwa kebijakan impor garam oleh pemerintah mendapat perhatian serius dari sejumlah mahasiswa yang tergabung dalam Gerakan Mahasiswa Ekstra Parlemen (Gempar) Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur. Menurut mahasiswa, kebijakan impor dari Australia tersebut dinilai kebijakan keliru, karena dapat menjatuhkan harga garam lokal, terlebih selama ini kerap didengar adanya praktik penyalahgunaan impor itu sendiri. Pernyataan itu mahasiswa sampaikan saat menggelar aksi unjuk rasa ke Kantor DPRD setempat. Secara tegas mereka menolak impor garam. Sedangkan Viva.co.id yang ditulis oleh Halim dan Akbar (2018) juga menerbitkan bahwa *Ekonom Institute for Development of Economics and Finance* (Indef) Bhima Yudhistira Adhinegara mengatakan, dalam lima tahun terakhir jumlah petani garam sudah menurun drastis, yakni dari 30.668 jiwa pada 2012 menjadi 21.050 jiwa di 2016. Fakta ini berdasarkan data Koalisi Rakyat Untuk Keadilan Perikanan (KIARA). ada sekitar 8.400 petani garam yang alih profesi. Sebagian besar menjadi buruh kasar, atau pekerjaan informal lainnya dan berkontribusi terhadap fenomena migrasi kemiskinan dari desa ke kota. Kondisi yang sudah parah dengan adanya kebijakan impor garam jelas memukul petani garam lokal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Motivasi Intrinsik Terhadap Etos Kerja Petani Garam Di Desa Pinggir Papas, Kabupaten Sumenep”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh motivasi intrinsik terhadap etos kerja petani garam Pinggirpapas, Sumenep ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh motivasi intrinsik terhadap etos kerja petani garam Pinggirpapas, Sumenep.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi industri dan organisasi khususnya dalam bidang etos kerja dan motivasi intrinsik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Petani Garam

Peneliti berharap agar para petani garam lebih menghargai pekerjaannya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memberikan sumbangan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lanjutan mengenai pengaruh motivasi intrinsik terhadap etos kerja petani garam Pinggirpapas, Sumenep.